

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan pesantren sejalan dengan sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk dapat merespon perkembangan zaman, ada nilai plus yang melekat pada pesantren yaitu tetap mempertahankan kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan sebagai modal utama pembentukan ahlak dan moral generasi bangsa. Dengan begitu, implementasi manajemen peserta didik dengan basis pesantren akan membantu peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sekaligus, karena tersedianya wadah berupa iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedua aspek tersebut. Terkait dengan pentingnya manajemen peserta didik berbasis pesantren sebagai alternatif dalam mencetak output pendidikan yang cerdas intelektualitas dan moralitasnya, salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan manajemen tersebut adalah SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar. Dalam memberdayakan peserta didik, SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar berusaha memacu perkembangan intelektual (akal), jasmani, dan rohani peserta didik.

Karakter yang dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, dan tindakan, yang melekat dan menyatu kuat

pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang yaitu : faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan, faktor hidayah Tuhan. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibentuk sejak usia dini. Menurut Zubaedi, proses pembentukan karakter terbagi menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini disebut dengan tahap pembentukan karakter, kedua, pada usia remaja disebut dengan tahap pengembangan, ketiga, pada usia dewasa disebut dengan tahap pematangan, keempat, pada usia tua disebut dengan tahap pembijaksanaan. Dan pengembangan dalam setiap tahapan tersebut harus melalui tiga tahapan yaitu knowing (pengetahuan), acting (pelaksanaan), dan habit (kebiasaan).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang mempunyai aneka kebudayaan dan memiliki nilai-nilai budaya yang beragam pula. Dengan keanekaragaman tersebut tentunya bukan menjadi penghalang bagi masyarakat Indonesia untuk bersatu sesuai semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Namun seolah-olah persatuan dan kesatuan bangsa ini sedang mengalami kemerosotan. Terjadinya perselisihan antar suku, agama, organisasi, terjadinya tawuran antar warga bahkan tawuran antar pelajar, menurunnya kepercayaan publik terhadap pejabat karena tindakan korupsinya, prostitusi yang sudah menjalar sampai kepada peserta didik, pencabulan terhadap anak-anak disertai dengan pembunuhan, dan tindakan

negatif lainnya. Tanpa kita sadari perilaku diatas merupakan merosotnya nilai moral dan karakter yang terjadi di bangsa Indonesia.

Terjadinya pelemahan karakter masyarakat Indonesia menjadi salah satu faktor bahwa Indonesia masih mengalami ketertinggalan dengan bangsa lain, baik itu bangsa yang sudah maju ataupun dengan sesama bangsa yang sedang berkembang. Dalam pendidikan contohnya, pendidikan yang seharusnya sebagai modal untuk meningkatkan derajat hidup dan bersaing dengan bangsa lain tetapi pendidikan di Indonesia masih mengalami permasalahan. Berdasarkan laporan *Education For All (EFA) Global Monitoring Report* dari UNESCO 2011 peringkat pendidikan Indonesia di Asia berada pada level 34 (disdikpora.palangkaraya.go.id). Hal ini merupakan dampak dari rendahnya karakter bangsa sekarang ini.

Pendidikan karakter merupakan upaya pemerintah untuk merubah perilaku peserta didik kearah yang lebih baik, lebih mulia, yang mencerminkan sebagai seorang pelajar. Harapan masyarakat Indonesia melalui pendidikan karakter dapat terwujud masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratanperwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 4).

Pendidikan karakter di Indonesia bergulir kurang lebih pada tahun 2008, sehingga sebelas tahun sudah Indonesia mengimplementasikan pendidikan karakter. Namun harapan masyarakat masih belum tercapai,

bahkan perilaku pelajar semakin memprihatinkan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor melemahnya karakter bangsa.

Perilaku melemahnya karakter bangsa bisa dilihat dari jumlah pengguna narkoba di Indonesia. Ternyata pelajar menjadi pasar terbesar bagi pengedar narkoba di Indonesia, laporan dari Direktorat Tindak Pidana Narkoba (Dit. TPN) Mabes Polri dan BNN (2013), pada tahun 2012 jumlah kasus narkoba dengan tersangka pelajar sebanyak 32.743 jiwa dengan rincian: pelajar SD sebanyak 4.624, pelajar SMP 8.806, pelajar SMA 18.314, dan mahasiswa 999. Sungguh angka yang sangat fantastis, dimana jumlah pelajar yang terjerumus kedalam dunia narkoba sangat banyak. Hal ini karena kurang maksimalnya pendidikan dalam membentuk karakter kepada peserta didik dan pengawasan dari keluarga yang tidak begitu maksimal, sehingga hal ini menjadi celah kepada peserta didik untuk berbuat negatif.

Berdasarkan laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba pada tahun 2015 data dari BNN (Badan Narkotika Nasional) bekerjasama dengan Puslitkes Universitas Indonesia (UI) jumlah tersebut terus meningkat bahkan tembus angka 5,8 juta jiwa (kompasiana.com, 2015).

Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) M Masri Muadz pada tahun 2008 survey yang dilakukan di 33 provinsi di Indonesia sebanyak 63% remaja sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pada tahun 2015 terdapat 135 anak dibawah umur tersangkut hokum untuk wilayah

Gunung Kidul dan Bantul, 103 diantaranya mendapat hukuman berupa kurungan dan 32 anak mendapat pembinaan dari Balai Pemasyarakatan Anak (BAPAS). Kurniawan (Harian Jogja, 8 Januari 2015).

Beberapa data diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang sudah berjalan lebih kurang selama 8 tahun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu semua elemen masyarakat juga harus saling bekerjasama agar pelaksanaan pendidikan karakter ini dapat menunjukkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Nurdin (2015), dalam penelitiannya tentang "*The Policy on Civic Education in Developing National Character in Indonesia*" menyimpulkan bahwa penanaman karakter nasional melalui Pendidikan Kewarganegaraan masih terdapat kendala, dimana metode pembelajaran yang diterapkan belum sesuai dengan tujuan pengembangan nilai karakter nasional.

Zulnuraini (2012), penelitian tentang "Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu" menyimpulkan bahwa masih terdapat kendala dalam pemahaman dan penguasaan guru terhadap konsep pendidikan karakter dan juga guru belum memahami tentang hakikat pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian diatas ternyata pengembangan pendidikan karakter di sekolah masih terdapat berbagai kendala, padahal pendidikan karakter di Indonesia dibutuhkan secara mendesak agar generasi muda tidak mudah terjerumus ke perbuatan yang negatif. Terlebih lagi sekolah, sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga

tempat dimana peserta didik dibimbing, dimotivasi dan diarahkan ke hal yang bersifat mendidik tentunya sekolah harus memiliki berbagai strategi yang baik dalam pengembangan nilai karakter kepada peserta didik.

SMP Muhammadiyah Darul Arqom merupakan salah satu sekolah yang berbasis Islam. Dengan visi menciptakan generasi intelektual dan berakhlak mulia. Berakhlak mulia merupakan cerminan dari penanaman dan usaha untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa kepada warga sekolah. Untuk mencapai tujuan itu tidaklah mudah, tentunya dibutuhkan kerja keras dan kerjasama antara pendidik, kepala sekolah dan masyarakat sebagai *steakholder* agar tujuan tersebut tercapai. Sebagai sekolah yang berbasis Islam tentunya pengembangan nilai karakter yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Darul Arqom tidak hanya terintegrasi di dalam mata pelajaran saja.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23). Dalam konteks persekolahan, pendidikan karakter akan mengantarkan siswa menjadi insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, hidup secara tertib dan disiplin sesuai peraturan yang ada.

Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan melalui strategi yang tepat. Pengelolaan Sekolah dengan model *full day* dan *boarding* menjadi salah satu strategi pengembangan karakter melalui satuan pendidikan. Harapannya melalui pendidikan berkarakter Islam,

sekolah akan memunculkan siswa yang berkarakter jujur, tanggungjawab, disiplin, kerja keras, inovatif yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai karakter di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Penelitian analisis building character dalam rangka membentuk siswa mandiri di SMP Muhammadiyah Darul Arqom ini ada 3 masalah yang akan dibahas.

- a. Bagaimanakah Persiapan Peningkatan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren di SMP Muhammadiyah Darul Arqom?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan Peningkatan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren di SMP Muhammadiyah Darul Arqom?
- c. Bagaimanakah hasil Peningkatan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren di SMP Muhammadiyah Darul Arqom?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan Persiapan Peningkatan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren di SMP Muhammadiyah Darul Arqom?
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan Peningkatan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren di SMP Muhammadiyah Darul Arqom?
- c. Mendeskripsikan hasil Peningkatan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren di SMP Muhammadiyah Darul Arqom?.

D. Manfaat

Harapan dari peneliti, semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman atau landasan dalam pengembangan ilmu pendidikan terutama pelaksanaan Peningkatan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren di SMP Muhammadiyah Darul Arqompada khususnya dan untuk Sekolah Menengah Pertama pada umumnya.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- 1) Kepala Sekolah, penelitian ini bisa dijadikan pedoman penentu kebijakan sekolah dalam hal pelaksanaan Peningkatan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren.
- 2) Guru, hasil dari penelitian ini dapat digunakan masukan dalam hal perencanaan serta peningkatan kemampuan guru terhadap pengelolaan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai Pesantren.
- 3) Siswa, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam pengembangan karakter diri.
- 4) Masyarakat, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pengembangan karakter di lingkungan masyarakat.